

BAB V

KESIMPULAN

Hasil pembahasan mengenai *Ibing ngegel jubleg* di *Lingkung Seni Pancawarna* Desa Mekar Sewu Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut merupakan hasil penemuan peneliti dalam penelitian ini. Melalui penelitian ini data yang didapat lalu dianalisis sehingga mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam Bab ini peneliti akan menjawab rumusan masalah yang terdapat didalam penelitian ini, dan kunci dari jawaban itu ialah proses yang tidak ternilai harganya sehingga mendapatkan data yang akurat dan bisa dipercaya kebenarannya.

A. KESIMPULAN

Awal terciptanya *ibing ngegel jubleg* terjadi atas ketidak sengajaan seorang seniman alam bernama Bapak Ukri, yang melihat aktivitas babi hutan yang sedang menggigit batang kayu lalu menggoyang-goyangkannya. Berlandaskan penemuannya itu bapak ukri menjadikan *jubleg* (tempat menumbuk padi) sebagai objek yang mendukung dalam karyanya, *jubleg* pertama yang dibuatnya terbuat dari bahan kayu langka yaitu kayu jenjing dan kayu kurai. Gerakan yang dibuatnya bernama *golempang* yang diambil dari gerakan pada pencak silat, dikarenakan beliau gemar terhadap seni beladiri tersebut. Gerak – gerak yang lainnya ialah gerak-gerak improvisasi dari setiap pelaku seninya, pelaku seni *ibing ngegel jubleg* pada saat itu tidak sembarangan, hanya garis keturunan penciptanya dan anggota *lingkung seni pancawarna* saja yang berhak mempelajari dan menarikan *ibing ngegel jubleg*, sistem pewarisan / regenerasinya bersifat internal (lingkungan keluarga) saja. Fungsi *ibing ngegel jubleg* pada awal penciptannya berfungsi sebagai sarana ritual pada upacara hajat bumi. Musik pengiringnya pada saat itu sangat sederhana dengan memainkan alat musik angklung dan 2 (dua) *dog – dog indung*. Lagu yang dipakai ialah lagu dedebusan

yang pada isinya berupa *sisindiran* sunda jaman dahulu. Rias dan busananya ialah tanpa memakai rias/*makeup* serta busananya ialah celana *pangsi* hitam, baju *pangsi* hitam, *iket* kepala motif *barangbang semplak*, dan *beber/ikat* pinggang dari kain berwarna merah.

Perkembangan pada *ibing ngegel jubleg* terlihat pada segi pelaku seninya, fungsi dan bentuk tariannya. Perubahan fungsi yang jelas terjadi ialah pada perubahan fungsi yang awalnya sebagai sarana ritual pada saat acara hajjat bumi, berubah fungsi menuju sarana presentasi estetis yang bersifat ritual semu pada setiap acara – acara apa saja yang diinginkan penikmatnya. Perubahan bentuk yang terdapat pada *ibing ngegel jubleg* teridentifikasi pada koreografinya dan musik pengiringnya, yang awalnya merupakan gerak-gerak improvisasi mengikuti alunan musik pengiringnya, dan hanya memiliki satu ragam gerak, maka setelah melalui perkembangan *ibing ngegel jubleg* memiliki sebelas ragam gerak. Perkembangan yang terdapat pada musik pengiringnya ialah penambahan alat musik yang menunjang terhadap penyajian *ibing ngegel jubleg*, yang awalnya hanya di iringi oleh angklung dan *dog-dog*, kini di iringi oleh tabuhan gamelan dan *kendang*. Kesenian *ibing ngegel jubleg* digolongkan kepada seni acrobat dengan menggunakan alat, Pelaku seni yang awalnya merupakan laki-laki semua, kini menjadi bertambah, peran perempuan yang menjadi pelaku seni sebagai pengiring musik *ibing ngegel jubleg* yang memainkan alat musik angklung. Proses pewarisan *ibing ngegel jubleg* yang mulanya bersifat informal (lingkungan keluarga) menjadi nonformal (umum). Pelaku seni / penari *ibing ngegel jubleg* kini merupakan pemuda – pemudi yang memiliki rasa ingin tahu terhadap *ibing ngegel jubleg* dan ingin belajar, maka larangan atau aturan yang tidak membolehkan sembarang orang menarikan *ibing ngegel jubleg*, dalam perkembangannya aturan tersebut tidak ada, karena apabila aturan itu terus dipakai siapa lagi yang aku meneruskan *ibing ngegel jubleg* ini, karena para pelaku seni terdahulunya tinggal satu orang dan sudah lanjut usia, namun masih

memiliki jiwa memiliki terhadap kesenian *ibing ngegel jubleg* sehingga mau memberikan peluang kepada siapa saja yang ingin ikut melestarikannya tanpa ada batasan tertentu.

Faktor penyebab terjadinya perubahan pada *ibing ngegel jubleg* terdiri dari faktor internal dan faktor internal. Dapat di kemukakan bahwa faktor internal yang berpengaruh pada perubahan *ibing ngegel jubleg* ialah keinginan dari praktisi *ibing ngegel jubleg* itu sendiri yang ingin melestarikan, serta menurunkan titipan hasil karya seniman terdahulunya kepada peminat seni lainnya agar kesenian ini tidak punah. Faktor eksternal yang berpengaruh pada perubahan *ibing ngegel jubleg* ialah dukungan dari salah satu tokoh seniman muda yang menampung aspirasi terhadap keinginan melestarikan kesenian yang hampir punah, sehingga menjadi kesempatan bagi kesenian *ibing ngegel jubleg* di munculkan kembali dan di kenal di masyarakat.

Dari kedua faktor diatas dapat dianalisis lalu dideskripsikan mengenai perubahan bentuk dan fungsi *ibing ngegel jubleg* sebagai sebuah kebutuhan pelestarian yang secara kebetulan memiliki pendukung dan pihak yang memberi peluang, sehingga terjadi kesinambungan antara pihak yang memiliki keinginan dan pihak yang memiliki dorongan. Terjadi sebuah *take and give* antara Lingkungan Seni Pancawarna dan Acara Global art, yakni *ibing ngegel jubleg* dengan regenerasi barunya melalui pewarisan nonformal serta eksistensinya bertambah, dan keberhasilan pemuda Cisewu yang telah membawa *ibing ngegel jubleg* dari ambang kepunahan.

B. SARAN

Melalui Laporan Penelitian ini, selain memaparkan segala hal penemuan yang didapat dilapangan, penulis juga menyampaikan beberapa saran yang mungkin bersifat membangun. Keberadaan *ibing ngegel jubleg* hampir mengalami kepunahan, oleh sebab itu penulis menyarankan :

1. Pemerintah setempat di harapkan lebih serius lagi memperhatikan kesenian *ibing ngegel jubleg*, karena kesenian ini merupakan aset daerah yang bernilai, baik untuk masyarakat kecamatan Cisewu maupun Kabupaten Garut.
2. Untuk pihak akademis perlu menyarankan para peneliti agar melanjutkan penelitian tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan *ibing ngegel jubleg* yang belum tersentuh oleh penelitian ini.
3. Melalui lembaga atau instansi terkait diharapkan untuk lebih menggalakan kegiatan berapresiasi terhadap seni tradisi yang ada di daerah sendiri khususnya daerah Kabupaten Garut dan umumnya Jawa Barat.